

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini laju pertumbuhan penduduk di Indonesia sangat cepat, namun tidak diimbangi dengan kualitas SDM yang baik, hal ini menimbulkan permasalahan karena menghambat pembangunan dan perkembangan pada masyarakat. Mengenai hal itu pemerintah Indonesia melalui BKKBN membentuk program Kampung Keluarga Berkualitas, karena pada dasarnya tugas BKKBN yaitu mengatur pada bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan Keluarga Berencana.¹ Semua ini agar terlaksana dengan baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program Kampung Keluarga Berkualitas dimulai sejak tahun 2016. Kampung Keluarga Berkualitas merupakan merupakan suatu wilayah seperti dusun dimana terdapat pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal kependudukan. Kampung Keluarga Berkualitas ini adalah implementasi dari Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Dengan adanya Kampung Keluarga Berkualitas ini diupayakan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

¹Sidika, "Profil Daerah"
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/sidika/Pusdiklat/ProfilDaerah.aspx?PusdiklatID=34>
diakses pada tanggal 4 Juli 2022 19:52

Terdapat tiga aspek yang menentukan kesuksesan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK), diantaranya pengendalian kuantitas penduduk, peningkatan kesejahteraan keluarga yang menjadi tolak ukur kualitas penduduk, dalam aspek ini terkandung penjabaran pelaksanaan 8 fungsi keluarga yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga yaitu 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi sosial budaya, 3) fungsi cinta kasih, 4) fungsi perlindungan, 5) fungsi reproduksi, 6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, 7) fungsi ekonomi, serta 8) fungsi pembinaan lingkungan. Yang mana indikator diatas diuraikan dalam pencapaian yang dinilai dari peningkatan jumlah KB baru, terlayannya kesehatan ibu hamil dan menyusui, remaja aktif dalam kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R), perempuan yang buta aksara, pesatnya partisipasi pra sejahtera dan peningkatan pendapatan keluarga sejahtera.²

Program Kampung Keluarga Berkualitas ini sudah tersebar hampir diseluruh daerah di Indonesia. Di Kabupaten Blitar sendiri sampai tahun 2021 sudah ada 6 desa yang melaksanakan Kampung Keluarga Berkualitas, salah satunya yaitu Desa Jabung, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

²Agus Raikhani, *Analisa Kontribusi Program Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Program KKBPK di Kab. Jombang*, Provinsi Jawa Timur, Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol. 4 No. 2 (2018), Hal 103

Untuk mengukur kesuksesan Kampung KB, dapat dilakukan dengan membandingkan perencanaan dan pelaksanaan programnya. Oleh karena itu, penting bagi penyuluh KB untuk berperan dalam mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Penyuluh KB memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana dan pengawas kegiatan BKKBN di lapangan. Tugas penyuluh KB meliputi membina dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat Program Kampung KB, seperti perencanaan keluarga untuk mengatur usia perkawinan, penggunaan kontrasepsi untuk mengendalikan jarak kehamilan, serta meningkatkan ekonomi keluarga menuju keluarga yang berkualitas.³

Terdapat beberapa program yang dijalankan di Kampung KB, yaitu Program Pembangunan Keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Program-program tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan kelompok keluarga yang memiliki balita.
- b) Bina Keluarga Remaja (BKR) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan anggota keluarga yang memiliki remaja, dalam membina tumbuh kembang remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak remaja.

³ BKKBN. Pedoman Pengelolaan Kampung KB. 2017. Jakarta: Direktorat Bina Lini Lapangan. Diakses pada pukul 07.26 tanggal 23 Februari 2023

- c) Bina Keluarga Lansia (BKL) bertujuan untuk membentuk Lansia atau orang tua menjadi lebih produktif dan mandiri.
- d) Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) adalah kelompok usaha ekonomi produktif yang beranggotakan anggota keluarga, termasuk pasangan usia subur yang sudah menggunakan KB maupun yang belum menggunakan KB, dengan tujuan meningkatkan tahapan kesejahteraan dan kesertaan ber-KB.
- e) Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) merupakan wadah kegiatan program Persiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. Program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja, serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.⁴

Penyuluh Penyuluh KB memiliki kewajiban untuk secara rutin melaporkan kepada Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten Blitar. Melalui laporan ini, akan diketahui program Kampung KB yang berjalan dan tidak berjalan. Jika terdapat program Kampung KB yang tidak berjalan dengan baik, Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Pekanbaru akan memberikan bantuan kepada Penyuluh KB untuk mencari solusi guna melaksanakan program tersebut.

⁴ BKKBN, Petunjuk Teknis Kampung KB, 2019, Jakarta

Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan di kampung keluarga berkualitas tidak hanya terkait dengan penggunaan dan pemasangan alat kontrasepsi, tetapi merupakan bagian dari program pembangunan yang terpadu dan terintegrasi dengan berbagai program pembangunan lainnya. Selain itu, Kampung Keluarga Berkualitas juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat menuju perbaikan yang lebih baik.⁵

Di desa ini terdapat pokja yang membantu jalannya program Kampung Keluarga Berkualitas. Pada saat proses penyuluhan, para pengurus kelompok kerja ini menerima pelatihan yang ditujukan agar para pengurus kelompok kerja mempunyai pengetahuan dan keterampilan terkait program Kampung Keluarga Berkualitas yang kemudian disampaikan kembali kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pokja Kampung Keluarga Berkualitas ini dibagi menjadi delapan seksi yang masing – masing mempunyai tugasnya sendiri – sendiri, diantaranya seksi agama, seksi sosial budaya, seksi cinta kasih, seksi perlindungan, seksi reproduksi, seksi sosialisasi pendidikan, seksi ekonomi dan yang terakhir seksi lingkungan.⁶ Kelompok Kerja Kampung Keluarga Berkualitas ini bertanggungjawab atas

⁵ Ibid.,

⁶ <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/3393/intervensi/217363/kegiatan-pokja-kampung-kb>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 17.02

semua proses berjalannya program dan memberikan pelayanan prima untuk masyarakat.

Adapun posyandu yang menjadi kegiatan rutin di desa. Posyandu ini juga termasuk salah satu kegiatan Kampung Keluarga Berkualitas. Hingga saat ini, puskesmas dan posyandu telah melaksanakan penindakan dan pencegahan masalah stunting pada anak, diantaranya melalui pemberian vitamin A, pemenuhan gizi untuk ibu hamil hingga melahirkan, pemberian MTA (Makanan Tambahan Anak), serta peninjauan tumbuh kembang anak. dalam kasus jni banyak pihak yang terlibat, tidak hanya dari Dinas Kesehatan namun juga dari BKKBN, Kominfo dan lembaga swadaya masyarakat.⁷

Melalui Inpres No. 3 Tahun 2022⁸ diharapkan pelaksanaan kegiatan Kampung Keluarga Berkualitas dapat ditingkatkan secara optimal. Inpres ini mengajukan upaya kolaboratif pada tingkat desa/kelurahan, yang dilaksanakan secara terintegrasi dan konvergen dalam pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dengan semua aspeknya. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga, dan masyarakat.

Inpres No. 3 Tahun 2022 memberikan mandat untuk melaksanakan dan mengambil langkah-langkah secara terkoordinasi dan terintegrasi sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing, guna meningkatkan

⁷Vilda Ana Veria Setyawati, *Pengaruh Kampung KB pada Intervensi Gizi Sensitif Stunting di Desa Janegara*, Jurnal: Jurnal Gizi Indonesia, Vol. 9, No. 1. Desember 2020, Hal 43

⁸Inpres No. 3 Tahun 2022 tentang Optimalisasi Penyelenggaraan Kampung Keluarga Berkualitas

kualitas keluarga dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kampung Keluarga Berkualitas. Inpres ini juga dapat memberikan intervensi kepada keluarga dalam berbagai hal, seperti intervensi untuk kesehatan dengan fokus pada pencegahan stunting, intervensi untuk pendidikan anak-anak, dan intervensi untuk perekonomian keluarga.⁹

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai.¹⁰ Masalah stunting ini banyak ditemukan di beberapa negara berkembang, seperti Indonesia. Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting.¹¹

Kesehatan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak yang dilahirkannya. Proses terjadinya stunting dimulai dari masa pra konsepsi dimana ibu mengalami kurang gizi dan anemia ditambah lagi ketika hamil asupan gizi ibu tidak mencukupi.

⁹ dppkb.samarindakota.go.id, Sosialisasi Inpres No. 3 Tahun 2022, diakses pada pukul 7.40 tanggal 1 Februari 2023

¹⁰ Ruswati, *Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak*, Jurnal: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, Desember 2021, Hal 34

¹¹ Yuwanti, *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan*, Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat: STIKES Cendekia Utama Kudus, Hal 76

Kejadian Stunting juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang Stunting kurang. Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang Stunting adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal.¹²

Masalah stunting yang terjadi menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Dampak stunting juga dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasanya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Balita yang kekurangan gizi akan

¹² Awa Ramdhani, dkk, Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting, LPPM: Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020, hal 34

mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan.

Stunting memiliki implikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neurologis yang diterjemahkan kedalam penurunan nilai kognitif yang berdampak pada kurangnya prestasi belajar. Stunting merupakan proses panjang yang dimulai dari masa prakonsepsi dimana kesehatan ibu sangat mempengaruhi kesehatan anak yang dilahirkannya. Stunting bukannya hanya masalah kekurangan gizi tapi merupakan masalah multi faktor dan juga multi sektor.¹³

Untuk mencegah stunting orangtua perlu memenuhi kebutuhan gizi anak, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, melakukan deteksi dini dengan berkonsultasi dan secara rutin mengukur berat dan tinggi badan anak. Sehingga terbentuk anak-anak yang sehat dan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Selain itu diperlukan kerjasama dari berbagai sektor sehingga akan terbentuk anak-anak yang sehat dan menjadi generasi penerus yang berkualitas.¹⁴

Terbukti bahwa Presiden RI mengeluarkan Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam

¹³ Trihono, Atmarita, dkk., Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya, Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Litbangkes, 2015

¹⁴ Sri Wiyanti, Sri Hartati, dkk. Panduan Sederhana Pencegahan Resiko Stunting Bagi Remaja Putri, Kediri: Lembaga Omega Medika, 2022

pelaksanaan percepatan penurunan stunting. Hal ini dikarenakan angka stunting yang dinilai semakin tinggi pada masyarakat. Dengan adanya bentuk peraturan ini diharapkan pemerintah khususnya daerah dapat memberi perhatian lebih terhadap pelaksanaan Perpres No. 72 Tahun 2021 ini. Maka dengan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah diharapkan angka stunting pada anak dapat turun karena mereka adalah generasi penerus bangsa.¹⁵

Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting salah satunya pola pengasuhan, dalam hal ini yang sangat berhubungan adalah pola asuh pemberian makan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Renyoet, dkk didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/ dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan kejadian stunting, maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif dalam keadaan status gizi.¹⁶

¹⁵ Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

¹⁶Dayuningsih, *Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas: Universitas Andalas, Vol. 14, No. 2, November 2020, Hal 4-5

Melalui program Kampung Keluarga Berkualitas, BKKBN diberikan amanat untuk berkontribusi dalam mempercepat perbaikan gizi, khususnya masalah stunting. Program Kampung Keluarga Berkualitas ini menekankan pada delapan fungsi keluarga yang diharapkan dapat mencegah stunting.

Diketahui dalam pelaksanaan program Kampung Keluarga Berkualitas ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang menjadi pendukung Kampung Keluarga Berkualitas disini adalah pemerintah pusat maupun dari kecamatan agar masyarakat tersadar bahwa Program Kampung Keluarga Berkualitas penting untuk mencegah bahaya stunting. Pemerintah benar – benar mendukung petugas program Kampung Keluarga Berkualitas dalam melaksanakan tugasnya yang mana para petugas atau penyuluhnya sangat berkompeten dan profesional, hingga bisa bekerja sama dengan beberapa instansi lain. Selain itu anggaran yang dimiliki juga cukup lancar. Namun, Kampung Keluarga Berkualitas di Kecamatan Talun ini masih memiliki beberapa hambatan, yakni masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh Petugas Lapangan dari Kecamatan Talun, meskipun telah diberi tahu melalui surat undangan yang disebar sebelumnya.

Dari 14 desa dari Kecamatan Talun saya dapati bahwa salah satu desa yakni Desa Tumpang yang kebetulan desa tersebut bersebelahan dengan Desa Jabung. Dari 348 sasaran dilihat dari pengukuran tinggi badan terdeteksi sebanyak 11 balita dikategorikan sangat pendek dan 11 .dikategorikan pendek.

Dari data tersebut bisa diartikan bahwa sebanyak 6,3% balita terancam bahaya stunting.

Sedangkan, desa dengan sasaran pengukuran tinggi badan paling banyak terdapat pada Desa Kendalrejo yang kurang lebih 5 km dari kantor Kecamatan Talun. Pada desa tersebut terdapat 792 sasaran pengukuran tinggi badan balita dengan hasil dari pemeriksaan secara langsung terdeteksi 7 balita dengan kategori sangat pendek dan 27 balita dengan kategori pendek. Dari data tersebut dapat disimpulkan sebanyak 4,2% balita dinyatakan stunting.¹⁷

Sementara daerah di Desa Talun yang sekaligus menjadi pusat Kecamatan Talun tidak luput dari kasus stunting, dimana terdapat 335 sasaran yang terdeteksi balita terancam stunting. Yang hasilnya sebanyak 23 balita terkonfirmasi stunting, dengan rincian 7 balita sangat pendek dan 16 dikategorikan pendek tinggi badanya dan terancam bahaya stunting. Sehingga 6,8% balita dipusat pemerintah Kecamatan Talun masih tinggi kasus stunting.

Kemudian, penulis berusaha untuk mengkomparasikan antara Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan konsep pelaksanaan dari program Kampung KB di Desa Jabung. Bahwa dalam Perpres ini diharapkan program Kampung KB ini menjadi *role model* peningkatan untuk pelaksanaan penanganan penurunan kasus stunting disuatu daerah tersebut yang telah dicanangkan seperti Desa Jabung.

¹⁷ Data jumlah balita pendek dan sangat pendek. Puskesmas Talun Kabupaten Blitar: 2022

Sehingga, dengan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) dalam Mengatasi Kejadian Stunting (Studi Kasus di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar) Penulis berharap hadirnya kajian ini bukan sebagai bahan koreksi untuk pelaksanaan dari Kampung KB melainkan bahan evaluasi untuk program Kampung KB di Kecamatan Talun agar lebih memedomani dan melaksanakan Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurun Stunting. Supaya acaman stunting dapat ditekan. Alhasil, kajian ini diharapkan membantu dalam mewujudkan target angka prevelensi stunting dalam rencana pembangunan jangka menengah (PJMN) yaitu sebesar 14% di tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kampung Keluarga Berkualitas dalam mengatasi kejadian stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kampung Keluarga Berkualitas dalam menangani stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kejadian stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran Kampung Keluarga Berkualitas dalam mengatasi kejadian stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kampung Keluarga Berkualitas dalam menangani stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap kejadian stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam Menangani Kejadian Stunting.

Sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat dijadikan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian sejenis yang berkaitan dengan Program Kampung Keluarga Berkualitas dalam Mengatasi Kejadian Stunting di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Terkait

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi tim medis maupun pemerintah untuk segera memaksimalkan pelaksanaan Perpres No. 72 Tahun 2021 agar kejadian stunting dapat diminimalisir.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan usaha untuk menambah dan meningkatkan cara berpikir positif serta mengembangkan kemampuan menganalisis permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam ataupun membuat studi perbandingan mengenai permasalahan yang sama dengan lebih baik lagi.

4. Bagi Pembaca

Menjadi bahan bacaan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat umum yang masih belum mengetahui persoalan terutama bagi masyarakat mengenai Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam Menangani Kejadian Stunting.

E. Penegasan Istilah

Bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman istilah dalam judul ini antara peneliti dengan pembaca, maka peneliti perlu menjelaskan istilah pada

judul “Pelaksanaan Program Kampung KB Guna Mengatasi Kejadian Stunting (Studi Kasus Di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar)”.

1. Penegasan Konseptual Untuk memudahkan memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan.

Menurut KBBI, Pelaksanaan diartikan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya) contoh: beliau meninjau, pembangunan jalan di wilayahnya; kegiatan ini merupakan salah satu, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.¹⁸

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataanya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diinginkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/ daring dalam <https://kbbi.web.id/pelaksanaan> , diakses 5 Juli 2022.

b. Program Kampung Keluarga Berkualitas

Kampung Keluarga Berkualitas didefinisikan sebagai satuan wilayah setingkat desa dimana terdapat integrasi dan konvergensi penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat.

Sebagai sebuah pendekatan pembangunan yang bersifat universal, dan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan penyelenggaraan pemberdayaan penguatan institusi keluarga, maka perlu didorong penyelenggaraan Kampung Keluarga Berkualitas di setiap desa/kelurahan.¹⁹

c. Guna Mengatasi.

Menurut KBBI kata Guna diartikan faedah, manfaat. Sedangkan Mengatasi menguasai, keadaan.

Mengatasi berasal dari kata dasar atas. Mengatasi adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Mengatasi memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga

¹⁹BKKBN Tentang Kampung KB, “*Kampung Keluarga Berkualitas*” dalam <https://kampungkb.bkkbn.go.id/tentang> , diakses 5 Juli 2022.

mengatasi dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.²⁰

d. Kejadian Stunting.

Terdapat perbedaan interpretasi kejadian stunting diantara kedua kelompok usia anak. Pada anak yang berusia di bawah 2-3 tahun, menandakan proses gagal bertumbuh atau stunting yang masih sedang berlangsung/terjadi. Sedangkan, pada anak yang berusia lebih dari 3 tahun, menggambarkan keadaan dimana anak tersebut telah mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi stunting.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.²¹

2. Penegasan Operasional.

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan pertimbangan sekaligus menambah ilmu pengetahuan tentang Pelaksanaan Program

²⁰Lektur.Id “5 Arti Mengatasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” dalam <https://kbbi.lektur.id/mengatasi> , diakses 6 Juli 2022.

²¹ Prasanti Adriani, Stunting pada Anak, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 1-2

Kampung Keluarga Berkualitas Guna Mengatasi Kejadian Stunting (Studi Kasus Di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar)” adalah menjelaskan terkait pelaksanaan program Kampung Keluarga Berkualitas untuk mengatasi stunting.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis terkait dengan pembahasan yang ada dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan. Pada Pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah.

Bab kedua, merupakan Kajian Teori. Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bab ini berisi pengertian program Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam mengatasi kejadian stunting dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga, memuat Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab keempat memuat hasil penelitian, pada bab ini berisi hasil wawancara dengan Narasumber masyarakat Kampung Keluarga Berkualitas di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar yang menjadi sasaran Program

Kampung Keluarga Berkualitas (KB), Tim Petugas Lapangan Kampung KB, Bidan Desa Jabung sekaligus anggota Forum Musyawarah Kampung KB, dan Kelompok Kegiatan Kader Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga, serta hasil temuan penelitian

Bab kelima, adalah pembahasan yang dilakukan berdasar pada temuan penelitian dan dianalisis dengan teori – teori yang terkait yang ada di bab 2.

Bab keenam, penutup. Penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.